



PERAN STRENGTH-BASED PARENTING DAN LIFE SATISFACTION TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA SMA DI BANDUNG

¹Heliany Kiswantomo, ²Jane Savitri, ³Agnesthasya A. Irawan

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Heliany Kiswantomo
helianyk@gmail.com

Article History

Received 11 November 2022

Revised 6 Juli 2023

Accepted 18 Agustus 2023

Kata Kunci

Strength-based parenting
Kepuasan hidup
School engagement

Cite this Article:

Kiswantomo, H., Savitri, J., & Irawan, A. A. (2023). Peran strength-based parenting dan life satisfaction terhadap school engagement pada siswa SMA di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 435-449 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.7966>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana strength-based parenting dan life satisfaction remaja berperan terhadap school engagement pada siswa SMA di Bandung. Sebanyak 170 siswa SMA di Bandung menjadi responden penelitian ini. Untuk mengukur strength-based parenting, digunakan strength-based parenting Scale yang memiliki koefisien validitas berkisar 0.518-0.846, dan reliabilitas 0.942. Untuk mengukur school engagement, digunakan kuesioner hasil modifikasi alat ukur school engagement dengan kisaran koefisien validitas 0.374-0.835, dan reliabilitas 0.907. Sedangkan untuk mengukur life satisfaction digunakan Satisfaction with Life dengan koefisien validitas 0.652-0.813 dan reliabilitas 0.802. Hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa strength-based parenting dan life satisfaction secara simultan berperan terhadap school engagement, namun secara parsial hanya strength-based parenting yang berperan, sedangkan life satisfaction tidak berperan terhadap school engagement. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan dasar siswa, serta motivasi, sebagai faktor yang diduga turut memengaruhi school engagement.

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which strength-based parenting and life satisfaction in adolescent affect school engagement in high school students in Bandung. A total of 170 high school students in Bandung were involved as respondents in this study. The instrument used to measure strength-based parenting is the Strength-Based Parenting Scale, which has a validity coefficient ranging from 0.518-0.846 and a reliability of 0.942. A modified questionnaire was used to measure school engagement with a validity coefficient range of 0.374-0.835 and a reliability of 0.907. Satisfaction with Life scale was used to measure life satisfaction, with a validity coefficient of 0.652-0.813 and a reliability of 0.802. By using multiple regression, the results show that strength-based parenting and life satisfaction simultaneously play a role in school engagement, but partially only strength-based parenting plays a role, while life satisfaction does not play a role in school engagement. For further research, it is suggested to consider students' basic needs fulfillment, and also motivation, as factors that are supposed to influence school engagement.

PENDAHULUAN

Pemerintah mengatur penyelenggaraan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Undang-Undang tersebut dikatakan, bahwa siswa perlu mengembangkan potensinya, dengan mengikuti kegiatan di sekolah secara aktif. Kegiatan dapat berupa akademik maupun ekstrakurikuler agar kemampuan yang dimiliki bisa berkembang.

Keterlibatan siswa yang aktif di sekolah dikenal dengan konsep *school engagement*. *School engagement* adalah suatu istilah dalam pendidikan yang merupakan konstruk *multidimensional* dengan dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). *School engagement* adalah keterlibatan siswa, baik di kegiatan akademik dan non-akademik (sosial maupun ekstrakurikuler). Dimensi *behavioral engagement* adalah keterlibatan siswa dalam bentuk perilaku positif, misalnya aktif bertanya di kelas ketika ia kurang memahami materi, menyimak penjelasan guru dan membuat catatan lengkap, bersedia mematuhi aturan dan tata tertib kelas maupun sekolah, berperan aktif dalam diskusi kelompok. Dimensi *emotional engagement* nampak dari reaksi afektif siswa, misalkan antusiasme saat menyimak penjelasan guru, merasa senang berada di kelas dan di antara teman-temannya, bersemangat saat berdiskusi kelompok, rasa cemas ketika akan ulangan. Dimensi *cognitive engagement* menggambarkan investasi dalam belajar, yaitu gabungan kepedulian dan kesediaan mengusahakan yang diperlukan untuk menguasai bahan pelajaran dengan strategi tertentu, seperti mengatur jadwal belajar untuk mengerjakan tugas dan mempelajari materi yang rumit, tekun bertahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa siswa perlu mempunyai *school engagement* sebab dapat mengurangi angka *drop out* dari sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Menurut Wonglorsaichon dkk. (2014), *school engagement* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Estevez dkk. (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang sangat *engage* memiliki rangking lebih baik, dapat mengelola waktu dengan baik, dan mampu meregulasi perilakunya.

Akan tetapi-terkait adanya pandemi COVID-19, sejak tahun 2020 pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan pembelajaran daring untuk mencegah dan mengurangi penyebaran COVID-19. Selama hampir 3 tahun, siswa belajar di rumah secara daring. Siswa tidak bertemu tatap muka secara langsung dengan guru dan teman-temannya. Beberapa penelitian mengungkapkan, bahwa dalam kondisi pembelajaran daring, keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar yang dimediasi teknologi dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran (Henrie, 2015; Oncu & Cakir, 2011). Nugroho dkk. (2021) menemukan bahwa keterlibatan

siswa dalam proses belajar semasa pandemi, dengan metode daring, hanya berada pada kategori sedang.

Saat ini, dengan kondisi pandemi global yang makin mereda, Indonesia berada pada masa adaptasi kebiasaan baru, termasuk dalam sistem pendidikan. Pandemi COVID-19 memang belum usai dan masih berlangsung hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangan situasi pandemi, pemerintah mengeluarkan aturan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (Hendriyanto, 2022). Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), sebagai Ketua Kelompok Kerja Pendidikan G20 (*Chair of the G20 Education Working Group*), Iwan Syahril menuturkan bahwa dengan pembelajaran tatap muka langsung, siswa memperoleh lingkungan belajar yang lebih baik (Sekretariat GTK, 2022). Oleh karena itu pemerintah dan sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana yang mematuhi protokol kesehatan untuk pembelajaran tatap muka. Kendati demikian, orang tua sebagai wali murid juga harus berperan dan terlibat untuk mempersiapkan mental dan kesehatan anak dalam pembelajaran tatap muka tersebut.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bermacam-macam, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Waters (2017), sebagai *strength-based parenting* (selanjutnya disebut SBP). *Strength-based parenting* merupakan bentuk pengasuhan orang tua dengan membantu anak mengembangkan kemampuan uniknya seperti talenta (berdasarkan performa) dan karakter (berdasarkan kepribadian) (Waters, 2017). Karakter yang kuat akan menjadikan anak memiliki identitas diri yang kuat, sehingga mampu menggunakan kekuatan yang dimiliki sambil memperbaiki kelemahan. Identitas diri yang kuat juga dapat menjadi dasar bagi anak mengenali potensi dirinya yang perlu ditingkatkan.

Orang tua yang berorientasi pada SBP akan mendukung anak untuk menemukan dan mengenali kekuatannya. Mereka juga akan mendorong anak untuk memanfaatkan dan meningkatkan kekuatan yang telah disadari ataupun yang belum disadari anak (Jach dkk., 2018). Beberapa penelitian mengemukakan keuntungan dari penggunaan SBP, antara lain dapat membuat anak lebih bahagia dan terlibat di sekolah (Waters, 2017), meningkatnya pencapaian akademik (Waters, Loton, & Jach, 2019), peningkatan *life satisfaction* (Waters, 2015), prediktor bagi kesejahteraan subjektif remaja (Waters dkk., 2019), peningkatan *self esteem* (Sumargi & Firlita, 2020), prediktor pada *self-compassion*, dan peningkatan kesejahteraan remaja (Sumargi & Giovanni, 2021).

Siswa SMA berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2016). Erikson (dalam Papalia, 2014) mengatakan bahwa dalam tahap perkembangan psikososial, remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. *Strength-based parenting* dapat membantu remaja untuk menemukan

identitasnya karena orang tua dengan *strength-based parenting* berupaya untuk menemukan kekuatan anak, kemudian mendorong serta mendukung anak untuk memanfaatkan kekuatannya itu (Waters, 2017). Menurut Erikson (dalam Papalia, 2014), salah satu area pembentukan identitas diri remaja adalah area akademik, yang dapat terjadi melalui proses eksplorasi dan pembentukan komitmen. Di dalam proses pencapaian identitas dirinya di area akademik, remaja melakukan eksplorasi dan membentuk komitmen, yang salah satu bentuknya adalah dengan terlibat aktif di sekolah.

Beberapa peneliti menemukan keterkaitan *strength-based parenting* dan *school engagement*. Waters, Loton dan Jach (2019) mengemukakan adanya korelasi kuat *strength-based parenting* dengan *engagement*. Kemudian, Sulastra dan Handayani (2020) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *strength-based parenting* dengan keterlibatan diri mahasiswa. Sagkal (2019) juga menemukan bahwa *strength-based parenting* berpengaruh signifikan dan langsung terhadap *school engagement*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya SBP terhadap *school engagement*.

Selain SBP, beberapa peneliti menemukan bahwa *life satisfaction* merupakan faktor penting yang dapat memprediksi *school engagement* (Heffner & Antaramian, 2016; Yuen, 2016; Antaramian & Lee, 2017). Pada masa remaja, *life satisfaction* memegang peranan penting. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja di berbagai aspek fisik (perkembangan dan kematangan seksual), psikologis (pencarian identitas diri), sosiokultural (tuntutan akademik, ekspektasi dan tuntutan baru dalam relasi interpersonal) dapat memengaruhi *life satisfaction* remaja (Aymerich dkk, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kekkonen, Kraav, dan Tolmunen (2020) menemukan, bahwa penurunan *life satisfaction* terjadi pada usia remaja (17-20 tahun). Sedangkan Aymerich dkk. (2021) menemukan bahwa penurunan *life satisfaction* terjadi setelah usia 11 tahun. Padahal *life satisfaction* dapat menjadi penyangga terhadap gangguan psikologis akibat perkembangan, dan sekaligus memungkinkan kondisi *well-being* pada masa remaja (Suldo & Huebner, 2004).

Life satisfaction didefinisikan sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya (Diener dkk, 2017). Manfaat penting *life satisfaction* terhadap remaja, antara lain juga terlihat di bidang akademik, misalnya yang dikemukakan oleh Heffner dan Antaramian (2016) yang menyatakan bahwa *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* dan prestasi akademik. Yuen (2016) juga mengungkapkan bahwa dari hasil korelasi maupun regresi mendukung bahwa *life satisfaction* berhubungan positif dengan *school engagement*. Demikian pula penelitian Antaramian dan Lee (2017) mengungkapkan, bahwa *life satisfaction* yang tinggi pada remaja menghasilkan keuntungan signifikan pada kinerja akademik, salah satunya adalah

student engagement. Di Indonesia, penelitian Safira dan Monika (2020) juga menemukan hubungan antara *life satisfaction* dan *student engagement* di masa pandemi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan, tampak pentingnya SBP dan *life satisfaction* terhadap *school engagement*. SBP merupakan faktor di luar diri siswa, sedangkan *life satisfaction* merupakan faktor di dalam diri siswa, dan masing-masing memengaruhi *school engagement*. Sedikit penelitian terdahulu, mengenai bagaimana peran SBP dan *life satisfaction* jika hadir bersama, terhadap *school engagement*. Padahal baik SBP maupun *life satisfaction* sama-sama penting pada masa remaja. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti tentang peran *strength-based parenting* dan *life satisfaction* terhadap *school engagement* pada siswa SMA di kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar peran SBP dan *life satisfaction* terhadap *school engagement* pada siswa SMA di Kota Bandung. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peran *strength-based parenting* dan *life satisfaction* terhadap *school engagement* pada siswa SMA di Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan rancangan korelasional dengan analisis regresi (Graziano & Raulin, 2014). Variabel yang akan diteliti adalah *strength-based parenting*, *school engagement* dan *life satisfaction*. Penelitian menggunakan populasi siswa SMA di Kota Bandung. Kriteria yang digunakan adalah siswa SMA yang berdomisili di Bandung. Untuk menjangkau responden digunakan teknik sampling *purposive*, dan diperoleh 170 siswa sebagai responden penelitian.

Untuk mengukur *strength-based parenting* digunakan *Strength-based parenting Scale* (SBPS) dari Waters (2015). Alat ukur ini terdiri dari 14 item, berbentuk skala Likert, dengan skor yang berkisar antara 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju). Contoh item yang mengukur SBPS adalah “orangtua saya menyadari kelebihan-kelebihan saya”. Hasil uji validitas alat ukur SBP menunjukkan koefisien validitas berkisar 0.518-0.846, dan reliabilitas 0.942.

Untuk mengukur variabel *school engagement* digunakan kuesioner hasil modifikasi alat ukur *school engagement* berdasarkan kondisi pembelajaran jarak jauh yang dikonstruksi oleh Savitri, Susanto, dan Anggrainy (2016) berdasarkan teori Fredricks dkk. (2004). Alat ukur ini memiliki 29 butir item, dengan bentuk skala yang berkisar dari skor 1 (sangat jarang) sampai dengan 4 (sangat sering). Contoh item untuk mengukur *school engagement* adalah “Saya mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru”. Alat ukur *school engagement* memiliki kisaran koefisien validitas 0.374-0.835, dan reliabilitas 0.907.

Life satisfaction akan diukur dengan *Satisfaction with Life-Scale* (Diener dkk, 2013). *Satisfaction with Life-Scale* (SWLS) memiliki item sebanyak 5 butir, berbentuk skala Likert, dengan kisaran skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 7 (sangat setuju). Contoh item yang mengukur SWLS adalah “Saya puas dengan hidup saya.” Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini menggunakan Cronbach’s Alpha. Skala *Satisfaction with Life-Scale* ini memiliki koefisien validitas 0.652-0.813 dan reliabilitas 0.802.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui *Google Form* (secara daring), dengan cara menyebarkannya melalui media sosial guna menjaring responden yang memenuhi kriteria. Siswa yang memenuhi kriteria, mengisi terlebih dahulu lembar persetujuan untuk menjadi responden. Siswa yang bersedia, melanjutkan dengan melakukan pengisian kuesioner, secara individual. Data yang telah didapat, diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menghitung kontribusi *strength-based parenting* dan *life satisfaction*, terhadap *school engagement*, baik secara simultan maupun parsial. Untuk mengolah data dipergunakan program SPSS versi 24.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data terhadap 170 siswa SMA, menunjukkan gambaran data demografi responden seperti pada Tabel 1. Mayoritas partisipan adalah perempuan, dan juga berasal dari kelompok usia remaja dan masih tinggal bersama orang tua.

Sebelum melakukan uji regresi berganda untuk mengukur seberapa besar peran *strength-based parenting* dan LS terhadap *school engagement*, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik sebagai persyaratan uji regresi berganda (Dancey & Reidy, 2017), yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas residual.

Pada penelitian ini, uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 1.442, yang berarti nilai VIF <10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Untuk pengujian heteroskedastisitas, terdapat hasil bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, dengan penyebaran titik yang tidak berpola. Titik-titik data menyebar, tidak membentuk pola, bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi. Sedangkan uji normalitas residual menunjukkan, bahwa data berdistribusi normal.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji korelasi antar variabel, dan diperoleh hasil bahwa *strength-based parenting* berkorelasi signifikan dengan *life satisfaction* ($r = 0.545$, $p = 0.000$), *strength-based parenting* berkorelasi signifikan dengan *school engagement* ($r = 0.235$, $p = 0.002$), namun *life satisfaction* tidak berkorelasi signifikan dengan *school engagement* ($r = 0.143$; $p = 0.064$). Hasil tersebut dipaparkan pada Tabel 2 mengenai matriks korelasi antar variabel.

Tabel 1. Data Demografi

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	75	44.1
Perempuan	95	55.9
Total	170	100.0
Kategori usia		
Remaja (<18)	156	91.8
Awal dewasa (18-21)	14	8.2
Total	170	100.0
Tinggal dengan		
Kedua orang tua	133	78.2
Ayah/Ibu saja	26	15.3
Kakek/nenek	6	3.5
Lain-lain	5	2.9
Total	170	100

Tabel 2. Matriks Korelasi antar Variabel

		SBP	LS	SE
SBP	Pearson Correlation	1	.545**	.235**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002
	N		170	170
LS	Pearson Correlation		1	.143
	Sig. (2-tailed)			.064
	N			170
SE	Pearson Correlation			1
	Sig. (2-tailed)			
	N			170

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3. Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.236 ^a	.055	.044	11.730

a. Prediktor : SBP, LS

b. Dependent variabel : SE

Tabel 4. Uji Signifikansi Regresi Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1350.157	2	675.079	4.906	.009 ^b
	Residual	22978.643	167	137.597		
	Total	24328.800	169			

a. Dependent Variable: SE

b. Predictors: (Constant), LS, SBP

Tabel 5. Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.626	4.294		15.748	.000
	SBP	.170	.068	.224	2.494	.014
	LS	.043	.186	.021	.231	.818

a. Dependent Variable: SE

b. Predictors: (Constant), LS, SBP

Tabel 6. Sumbangan Efektif dan Relatif SBP dan LS terhadap SE

Variabel	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
SBP	5.2%	94.6%
LS	0.3%	5.4%
Total kontribusi	5.5%	100%

Berikutnya dilakukan uji regresi berganda seperti disajikan pada Tabel 3, yaitu $R^2 = 0.055 = 5.5\%$, artinya *strength-based parenting* dan *life satisfaction* secara simultan berkontribusi terhadap *school engagement*, sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah uji signifikansi regresi berganda yang hasilnya tertera di Tabel 4 dengan hasil nilai $p = 0.009 < 0.01$. Nilai tersebut menunjukkan adanya kontribusi signifikan secara simultan dari *life satisfaction* dan *strength-based parenting* terhadap *school engagement*.

Pada Tabel 5 ditampilkan hasil dari uji regresi secara parsial. Hasil uji parsial menunjukkan, terdapat kontribusi parsial yang signifikan dari *strength-based parenting* terhadap variasi dari *school engagement* ($\text{sig } 0.014 < 0.05$), namun tidak terdapat kontribusi parsial yang signifikan dari *life satisfaction* terhadap variasi dari *school engagement* ($\text{sig } 0.818 > 0.05$). Dari seluruh hasil yang telah dipaparkan, tampak jelas bahwa *strength-based parenting* dan *life satisfaction* secara simultan berkontribusi signifikan terhadap *school engagement*, meskipun hanya sebesar 5.5% (Tabel 3 dan Tabel 4). *Strength-based parenting* sendiri berkontribusi signifikan, namun *life satisfaction* tidak berkontribusi signifikan terhadap *school engagement* (Tabel 5).

Dari Tabel 6 tampak bahwa dari kontribusi simultan sebesar 5.5% tersebut, nilai sumbangan efektif *strength-based parenting* terhadap *school engagement* lebih besar daripada sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *school engagement*. Demikian pula dengan nilai sumbangan relatif *strength-based parenting* lebih besar daripada *life satisfaction*.

Strength-based parenting berkontribusi signifikan terhadap *school engagement*, artinya orang tua yang menerapkan pengasuhan berbasis karakter, akan memungkinkan anaknya memiliki keterlibatan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu Waters, Loton, dan Jach (2019), yang menyatakan bahwa *strength-based parenting* memiliki korelasi yang cukup dengan *school engagement*. Sementara itu Sulastra dan Handayani (2020)

mengungkapkan hasil senada, bahwa *strength-based parenting* berhubungan positif signifikan dengan *school engagement* pada mahasiswa. Selain itu Sagkal (2019) juga menemukan bahwa *strength-based parenting* berpengaruh signifikan dan langsung terhadap *school engagement*. Orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* akan membantu anak remajanya untuk menemukan identitasnya dengan berupaya untuk menemukan kekuatannya dan kemudian mendorong dan mendukungnya untuk menggunakan kekuatannya itu. Mereka yang menghayati orang tuanya memahami kekuatan mereka dan mendukung untuk mengembangkan kekuatannya, akan lebih memiliki keberanian untuk mengeksplorasi lingkungannya, mencari tahu, aktif bertanya, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas akademik, dan aktif berelasi dengan teman sebayanya di sekolah.

Life satisfaction tidak berkontribusi signifikan terhadap *school engagement*, artinya kepuasan hidup remaja tidak berperan terhadap peningkatan keterlibatan siswa di sekolah. Temuan sebelumnya dari Heffner dan Antaramian (2016) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, karena Heffner dan Antaramian (2015) menyatakan bahwa *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* dan prestasi akademik. Penelitian Yuen (2016) juga mengungkapkan *life satisfaction* berhubungan positif dengan *school engagement*. Selain itu Antaramian dan Lee (2017) mengungkapkan, bahwa *life satisfaction* yang tinggi pada remaja berpengaruh terhadap *student engagement*.

Penjelasan mengenai tidak berkontribusinya *life satisfaction* terhadap *school engagement* dalam penelitian ini kemungkinan terkait dengan situasi kondisi saat penelitian dilakukan, yaitu saat adaptasi kebiasaan baru, dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Siswa sedang beradaptasi dari hampir 3 tahun belajar di rumah secara daring, dan saat ini harus belajar dengan hadir di sekolah, dengan sistem *hybrid learning*. Pada proses adaptasi ini, siswa juga menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk aktivitas pembelajaran yang memang diselenggarakan secara *hybrid* (Nursyamsiyah & Fatah, 2022). Artinya, siswa juga perlu mulai melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dengan sistem belajar yang baru ini.

Sadewa (2022) mengatakan, bahwa transisi model pembelajaran tidaklah mudah, dibutuhkan berbagai penyesuaian dari dalam diri pelajar. Acosta-Gonzaga dan Ruiz-Ledesma (2022) menemukan, bahwa munculnya model pembelajaran *hybrid*, setelah dua tahun pandemi, mengharuskan siswa untuk beradaptasi. Kondisi ini berdampak pada menurunnya keyakinan siswa akan kemampuan dirinya, dan menyebabkan peningkatan emosi negatif dan penurunan emosi positif. Menurut Fredrickson dan Branigan (2005), emosi negatif (marah, cemas) dapat mempersempit rentang perhatian, menurunkan keinginan untuk makan, berpikir mendalam, atau bekerja. Hal ini disebabkan, emosi negatif mencerpai banyak energi, sehingga perhatian untuk aktivitas lain menjadi berkurang. Siswa yang sedang dalam proses beradaptasi dengan sistem

pembelajaran baru, akan berusaha mengerahkan energinya untuk memperhatikan dan berkonsentrasi mempelajari sistem yang baru itu, dan apabila disertai dengan emosi negatif, mereka menjadi tidak terlalu fokus pada kepuasan hidupnya, maupun pada keterlibatannya di sekolah. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor yang terkait dengan tidak berkontribusinya *life satisfaction* terhadap *school engagement*.

Kondisi ini sejalan dengan yang dikatakan Lewis dkk. (2011), bahwa kepuasan hidup tidak serta merta memprediksi seluruh bentuk keterlibatan siswa, namun ada faktor yang memoderasi, seperti faktor prestasi belajar, budaya, karakteristik sekolah dan adaptasi terhadap pengalaman bersekolah. Hasil ini sesuai juga dengan penelitian Ramadhani (2019), bahwa kepuasan hidup tidak berhubungan dengan keterlibatan akademik pada mahasiswa perantauan, karena ada faktor penyesuaian diri sebagai mahasiswa yang merantau di lingkungan yang baru. Kedua penelitian tersebut menyatakan pentingnya faktor adaptasi dalam hubungan antara kepuasan hidup dan keterlibatan siswa.

Dari penjelasan di atas, nampak bahwa *life satisfaction* dalam penelitian ini tidak berperan terhadap *school engagement*, diduga karena ada latar belakang situasi dan kondisi yang cukup berpengaruh terhadap *school engagement*. Siswa yang puas akan hidupnya belum tentu akan memiliki keterlibatan yang tinggi, mengingat siswa sedang menjalani proses adaptasi yang memakan waktu dan energi cukup besar.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah *strength-based parenting* dan *life satisfaction* dapat berkontribusi secara simultan terhadap *school engagement*, meskipun *life satisfaction* sendiri secara parsial tidak berkontribusi terhadap *school engagement*. Kontribusi simultan *strength-based parenting* dan *life satisfaction* terhadap *school engagement* meskipun signifikan, namun sebenarnya kecil, yaitu hanya 5.5% (Tabel 3 dan Tabel 6), dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Besarnya sumbangan efektif dari uji parsial *strength-based parenting* terhadap *school engagement* adalah sebesar 5.2%, sementara sumbangan relatif sebesar 94.6%.

Sementara sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *school engagement* hanya 0.3%, sementara sumbangan relatifnya hanya 5.4% (Tabel 6). Artinya memang pengaruh dari kedua variabel didominasi kuat oleh *strength-based parenting*, sehingga menghasilkan kontribusi bersama yang masih signifikan. ~~*Strength-based parenting*~~ berperan lebih dominan terhadap *school engagement*, karena selama hampir tiga tahun siswa belajar di rumah secara daring, mereka justru memperoleh dampingan dari orang tuanya, atau figur pengganti orang tua di rumah.

Penelitian Hidayati (2021) mengemukakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring. Menurut Nuari dan

Nurvita (2023), keterlibatan orang tua penting dalam mendorong antusiasme siswa SMA untuk belajar secara daring. Pada masa adaptasi ini, peran orang tua memang cukup besar (Sumartini dan Septiani (2021), Sementara itu, kontribusi efektif *life satisfaction* terhadap *school engagement*, tidak signifikan, dan dapat diabaikan. Kedua variabel independen tersebut, ketika hadir bersama-sama, masih berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa SMA di sekolah.

Kelemahan penelitian ini saat penelitian dilakukan, yaitu siswa sedang berada pada masa adaptasi kebiasaan baru. Siswa mengalami proses peralihan dari pembelajaran jarak jauh yang telah dijalani selama hampir tiga tahun, menuju pembelajaran *hybrid*, dan pembelajaran tatap muka penuh. Saat pengisian kuesioner *school engagement*, perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat saja memengaruhi penghayatan siswa pada keterlibatan secara kognitif, emosional maupun perilaku. Proses adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru juga diduga turut memengaruhi hasil penelitian ini, terutama dalam hal peran kepuasan hidup terhadap keterlibatan siswa. Keterbatasan hasil penelitian ini adalah tidak dapat secara langsung digeneralisasikan pada situasi dan kondisi normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa *strength-based parenting* dan *life satisfaction* secara bersama-sama berperan terhadap peningkatan *school engagement*. *Strength-based parenting* sendiri berperan terhadap peningkatan *school engagement*, namun *life satisfaction* sendiri tidak berperan terhadap peningkatan *school engagement* siswa SMA di Bandung. Implikasi dari penelitian ini adalah proses adaptasi nampaknya turut memengaruhi hasil penelitian, sehingga disarankan untuk penelitian berikutnya mengikutsertakan kemampuan adaptasi siswa sebagai variabel yang memediasi peran *strength-based parenting* dan *life satisfaction* terhadap *school engagement* remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Gonzaga, E., & Ruiz-Ledesma, E. F. (2022). Students' emotions and engagement in the emerging hybrid learning environment during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 14(16), 10236. <https://doi.org/10.3390/su141610236>
- Antaramian, S. & Lee, J. (Reviewing Editor) (2017) The importance of very high life satisfaction for students' academic success. *Cogent Education*, 4(1). doi: 10.1080/2331186X.2017.1307622
- Aymerich, M., Cladellas, R., Castelló, A., Casas, F., & Cunill, M. (2021). The evolution of life

- satisfaction throughout childhood and adolescence: Differences in young people's evaluations according to age and gender. *Child Indicators Research*, 14(6), 2347-2369. Doi: 10.1007/s12187-021-09846-9
- Dancey, C. P., & Reidy, J. (2017). *Statistics without maths for psychology*, 7th ed. England: Pearson Education Limited.
- Diener, E., Inglehart, R., Tay, L. (2013). Theory and validity of life satisfaction measures. *Social Indicators Research*, 112(3), 497-527. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s11205-012-0076-y>.
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Chase, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133-167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Estevez, I., Rodríguez-Llorente, C., Piñeiro, I., González-Suárez, R.; Valle, A. (2021). School engagement, academic achievement, and self-regulated learning. *Sustainability* 13, 3011. <https://doi.org/10.3390/su13063011>
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <http://www.jstor.org/stable/3516061>
- Fredrickson, B. L., & Branigan, C. (2005). Positive emotions broaden the scope of attention and thought-action repertoires. *Cognition & Emotion*, 19(3), 313-332. <https://doi.org/10.1080/02699930441000238>
- Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2014). *Research methods: A process of inquiry* (8th edition). Harlow: Pearson Education Limited.
- Heffner, A.L., & Antaramian, S. (2016). The role of life satisfaction in predicting student engagement and achievement. *Journal of Happiness Studies*, 17, 1681-1701. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10902-015-9665-1>
- Hendriyanto, H. (2022). Siap memasuki tahun ajaran baru, ini ketentuan PTM 100%. *Media Sosial Direktorat Sekolah Dasar*. Diunduh dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/siap-memasuki-tahun-ajaran-baru-ini-ketentuan-ptm-100>
- Henrie, C. R., Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2015). Measuring student engagement in technology-mediated learning: A review. *Computers & Education*, 90, 36-53.
- Hidayati, A. N. (2021). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring ditinjau dari dukungan sosial pada siswa SMA di masa Pandemi COVID-19. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37004>

- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies*, *19*, 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>
- Kekkonen, V., Kraav, S., & Tolmunen, T. (2020). Predictors of life satisfaction in adolescence and from childhood to young adulthood. *Psychiatria Fennica*, *52*, 68-77
- Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life satisfaction and student engagement in adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*, 249-262.
- Nuari, A., & Nurvita, N. (2023). Peran orang tua dalam membimbing di rumah pada pembelajaran daring bagi siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Sindue selama masa pandemi COVID-19. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *20*(1).
- Nugroho, I. S., Kusumawati, E., & Wahyuningsih, D. D. (2021). Student engagement during pandemic COVID-19 and its implications for guidance and counseling. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, *8* (2), 135-144. <https://doi.org/10.24042/kons.v8i2.8778>
- Nursyamsiyah, N., & Fatah, V. F. (2022). Penyesuaian diri siswa SMA terhadap pembelajaran di masa adaptasi kebiasaan baru. *Jurnal Keperawatan*, *14*(2), 565–574. Retrieved from <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/205>
- Oncu, S., & Cakir, H. (2011). Research in online learning environments: Priorities and methodologies. *Computers & Education*, *57*(1), 1098-1108.
- Papalia, D. E. (2014). *Experience human development (13th international edition)*. New York: McGraw Hill Higher Education
- Ramadhani, S. A. (2019). Hubungan keterlibatan akademik dan kepuasan hidup pada mahasiswa perantauan. *Jurnal Diversita*, *5*(1), 67-75. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2371>
- Sadewa, D. G. (2022). *Persepsi terhadap model pembelajaran pasca pandemi COVID-19 (studi tentang strategi pembelajaran pada masa pandemi)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: FISIP Universitas Gadjah Mada.
- Safira, Z. R., & Monika, M. (2020). Student engagement and student life satisfaction of high school student. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities*, 718-725. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.113>
- Sagkal A. S. (2019). Direct and indirect effects of strength-based parenting on adolescents' school outcomes: Exploring the role of mental toughness. *Journal of adolescence*, *76*, 20-29. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.08.001>

- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence*. 16th Ed. New York:Mc-Graw Hill Education.
- Savitri, J., Susanto, S., & Anggrainy, D. (2016). *Basic need satisfaction terhadap school engagement Siswa SMP "X" di Bandung*. Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan Quality of Life di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, 23-27 Agustus 2016, Jakarta.
- Sekretariat GTK (2022). *Seperti Indonesia, Negara-negara G20 Mendorong Pembelajaran Tatap Muka*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. Diunduh dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/seperti-indonesia-negaranegara-g20-mendorong-pembelajaran-tatap-muka>.
- Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan berbasis kekuatan karakter dan keterlibatan diri pada mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4(2), 143-157.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). The role of life satisfaction in the relationship between authoritative parenting dimensions and adolescent problem behavior. *Social Indicators Research*, 66, 165-195. <https://doi.org/10.1023/B:SOCI.0000007498.62080.1e>
- Sumargi, A. M., & Firlita, S. (2020). Strength-based parenting as a predictor of adolescent self-esteem. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 26-38. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v9i12020p28-38>
- Sumargi, A. M., & Giovanni, J. (2021). Strength-based parenting and well-being in adolescence strength-based parenting dan kesejahteraan remaja. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(1), 90-107. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.2788>
- Sumartini, E., & Septiani, F. D. (2022). Gambaran peran orang tua dalam metode hybrid learning pada anak di era transisi covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 6(2), 28-39.
- Waters, L. E. (2015). Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11). <https://doi.org/10.14738/assrj.211.1651>
- Waters, L. E. (2017). *The strength switch: How the new science of strength-based parenting can help you and your child flourish*. Avery: New York.
- Waters, L. E., Loton, D., & Jach, H. K. (2019). Does strength-based parenting predict academic achievement? The mediating effects of perseverance and engagement. *Journal of Happiness Studies*, 20, 1121-1140. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9983-1>
- Wonglorsaichon, B., Wongwanich, S., & Wiratchai, N. (2014). The influence of students school engagement on learning achievement: A structural equation modeling analysis. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116, 1748-1755. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.467>.

Yuen, C. Y. M. (2016). Linking life satisfaction with school engagement of secondary students from diverse cultural backgrounds in Hong Kong. *International Journal of Educational Research*, 77(1), 74-82. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijer.2016.03.00>